



Hari Tuhan dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini: Wacana Teologis tentang Hari Tuhan

Yaudi Santos Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

santosoholiab@gmail.com

Abstract

The topic of the Lord's day among today's believers has begun to decline. The main problem is the lack of a clear understanding of the concept of the Lord's Day. Theologically, the day of God is God's plan which has become God's own decision, and as God's action in responding to all human responses to all His commands. Realizing that God has absolute sovereignty over the entire life of every person, is a wise mindset. Thus, believers are able to respond to everything that happens in life with a positive attitude. Indeed, in God's punishment is contained the great love of God. God gives punishment to His people as a warning and gives a theological lesson that God pays attention to things that are eternal apart from things that are temporary and mortal. The news of the punishment on the day of the Lord is also a warning from God to His people so that His people immediately repent of their sins and evil deeds. So that His people immediately turn to God by living asking for guidance and fearing God with all their hearts. Repentance is evidenced by living worship only to God, paying attention to truth and justice and respecting the human rights of fellow human beings as the image and image of God. Through a qualitative descriptive method approach using a literature study, this article aims to present a theological discourse about the day of the Lord and its implications for believers today. The result is finding a comprehensive meaning and understanding of God's day, because God's day is God's response to all human actions. The implications are related to theological, ethical, ecclesiological and eschatological implications.

Keywords: Lord's day, Implications, Believers, Theological discourse

Abstrak

Topik mengenai hari Tuhan di kalangan orang percaya masa kini sudah mulai menurun. Permasalahan utamanya adalah kurangnya pemahaman yang jelas tentang konsep Hari Tuhan. Secara teologis hari Tuhan itu merupakan rencana Tuhan yang sudah menjadi keputusan Tuhan sendiri, dan sebagai tindakan Tuhan dalam menjawab segala respons manusia terhadap segala perintah-Nya. Menyadari bahwa Tuhan berdaulat mutlak atas seluruh kehidupan dari setiap orang, merupakan pola pikir yang bijaksana. Dengan demikian, orang percaya mampu meresponi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dengan sikap yang positif. Sesungguhnya di dalam hukuman Tuhan terkandung kasih Tuhan yang begitu besar. Tuhan memberi hukuman bagi umat-Nya sebagai peringatan dan memberi suatu pelajaran teologis bahwa Tuhan memperhatikan perkara yang bersifat kekal selain dari perkara yang bersifat sementara dan fana. Berita tentang hukuman pada saat hari Tuhan itu juga merupakan peringatan Tuhan untuk umat-Nya agar umat-Nya segera bertobat dari dosa-dosa dan perbuatan jahat. Agar umat-Nya segera berbalik kepada Tuhan dengan hidup memohon bimbingan dan takut akan Tuhan sepenuh hati. Pertobatan itu dibuktikan dengan hidup beribadah hanya kepada Tuhan, memperhatikan kebenaran dan keadilan serta menghargai hak asasi sesama manusia sebagai citra dan gambar Allah. Melalui pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi Pustaka, artikel ini bertujuan menyajikan sebuah wacana teologis tentang hari Tuhan dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Hasilnya adalah menemukan makna dan pengertian tentang hari Tuhan yang komprehensif, karena hari Tuhan merupakan respons Tuhan terhadap segala tindakan manusia. Implikasinya berkaitan dengan implikasi teologis, etis, eskatologis dan eskatologis.

Kata kunci: Hari Tuhan, ,Implikasi, Orang Percaya, Wacana Teologis.

PENDAHULUAN

Setiap zaman memiliki tantangan (momentum) tersendiri bagi orang-orang yang hidup dalam zaman itu. Dalam zaman yang penuh tantangan itu dibutuhkan pula orang-orang yang mampu menghadapinya secara aktif dan kreatif, yaitu mampu memberikan cara hidup yang benar dengan cara merefleksikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat hari Tuhan ada dua hal yang pasti diterima oleh manusia, yaitu hukuman dan berkat. Hukuman tentu bagi orang yang tidak percaya, sedangkan yang menerima berkat adalah orang yang percaya. Secara *implisit* arti dari orang percaya adalah orang

yang dipilih oleh Tuhan. Orang yang mendapat anugerah dikenal oleh Tuhan. Dipilih dan dikenal oleh Tuhan mengungkapkan bahwa pihak yang lebih tinggi (Allah) mengenal pihak yang lebih bawah (manusia berdosa). Penegasan artinya adalah pihak yang lebih tinggi mengakui bawahannya memiliki hubungan yang kusus dengan dirinya.¹ Orang percaya adalah orang yang mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dalam hidupnya secara pribadi.

METODE

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data dan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini sebagai berikut: menjabarkan secara deskriptif data yang diambil melalui buku-buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan pokok penulisan ini, yang dijadikan sebagai penunjang.

Pengertian Hari Tuhan

Secara etimologi “hari Tuhan” dalam bahasa aslinya (Bhs. Ibrani) adalah yom Yahweh. Kata “yom” (hari) disini berarti untuk menyatakan proses waktu dari pagi sampai pagi lagi, atau proses waktu selama 24 jam. Kata “Tuhan” dalam bahasa Ibrani adalah YHWH. Huruf YHWH ini dibaca “Yahweh.” Orang Ibrani untuk menghindari menyebut secara langsung kata “YHWH” ini, mereka membacanya menjadi “Adonay” yang artinya “Tuan.” Dalam bentuk farsing kata “YHWH” ini berupa kata ganti benda atau perpendekan kata.² Kata Yahweh ini artinya menunjuk Tuhan yang disembah oleh orang Israel (Allah Abraham, Isak dan Yakub).

Dari segi terminologi, pengertian “hari Tuhan” adalah firman Tuhan untuk menyatakan maksud dan rencan-Nya bagi umat manusia, secara khusus umat Tuhan. Dalam konteks Perjanjian Lama, istilah umat Tuhan secara khusus ditujukan untuk orang Israel. Dalam konteks Perjanjian Baru, umat Tuhan berarti Gereja (orang percaya, pengikut Yesus).

Predikat bangsa Israel dan Gereja sebagai “umat Tuhan” didapati bukan karena keebihan yang mereka miliki melebihi rata-rata dari umat manusia lainnya. Itu hanya kemurahan Tuhan, anugerah serta kedaulatan Tuhan dalam menentukan pilihanNya yang sudah ada dalam rencana kekekalan Tuhan. Jadi pemilihan Tuhan bukan karena

¹ Roy B.Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama)*, ed. Darrell L. Bock Eugene H. Merrill (Malang: Gandum Mas, 2005).

² John Josep Owen, *Analitycal Key to the Old Testament*, IV. (Michigan: Grand Rapids, 1994).

berdasarkan kebaikan yang terdapat pada manusia. Pemilihan Tuhan terjadi hanya berdasarkan inisiatif dari Tuhan itu sendiri. Kalau pemilihan Tuhan terhadap umat-Nya berdasarkan kebaikan manusia, maka manusia itu tidak layak untuk dipilih. Rujukan kitab Roma 3:10-12, 23 jelas menyatakan bahwa manusia berdosa dan tidak ada yang berbuat baik.

Konsep pemilihan Tuhan terhadap umat-Nya bukan berarti tindakan Tuhan secara sewenang-wenang memilih suatu bangsa dari antara bangsa-bangsa lainnya. Tetapi dengan konsep bahwa Allah menciptakan suatu umat yang akan hidup diantara bangsa-bangsa lainnya untuk melaksanakan rencana-Nya. Israel dijadikan “umat” oleh Tuhan bukan dalam pengertian “ras.” Pengertian yang lebih jelas tentang “umat” dapat dilihat dalam bahasa Ibrani, yaitu “am.” Kata “am” ini mengandung makna adanya suatu umat yang mempunyai persekutuan dalam pengertian religius. Selanjutnya kata “goy” dipakai untuk menyebut suatu bangsa dalam sudut pandang politik-geografi. Kata “umat” untuk Israel lebih tepat dikatakan “am YHWH.” (Huruf YHWH adalah nama Tuhan yg disembah oleh Abraham, Isak dan Yakub serta keturunannya. Huruf YHWH ini merupakan empat huruf suci – *tetragrammaton*/empat huruf konsonan itu: *yod, he, wau* dan *he* yang dinyatakan suci, kudus, tidak boleh disebut dgn sembarangan krn merupakan nama Tuhan. Orang Israel membaca huruf YHWH (ini menjadi Adonay, yang merupakan gelar dan rasa hormat untuk Tuhan). Sebab Israel diciptakan dan dipilih” untuk menjadi suatu umat yang menjadi milik Tuhan.³ Predikat sebagai umat Tuhan, dituntut adanya kehidupan yang berpusat dan senantiasa takut kepada-Nya.

Dalam sejarah umat Tuhan, kehidupan takut akan Tuhan itu selalu dilanggar, baik oleh para pemimpin maupun oleh perorangan. Takut akan Tuhan bukanlah suatu rasa takut seperti gemetar atau gentar karena suatu kekaguman pada sifat adikodrati Tuhan, melainkan merupakan hasil dari mendengar, memperhatikan dan menanggapi firman Tuhan yang mencakup berpegang pada perintah-Nya, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi Dia dan beribadah kepada-Nya.⁴

Hari Tuhan dalam Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan hari yang berhubungan dengan Tuhan secara khusus. Hari yang menyatakan bahwa Tuhan bertindak secara mutlak terhadap makhluk ciptaan-Nya. Pada dasarnya konsep umat Tuhan tentang hari Tuhan dalam Perjanjian Lama merupakan hari yang penuh pengharapan, hari yang membawa

³ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995).

⁴ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000).

keselamatan dan kegembiraan.⁵ Konsep pikir ini terjadi karena umat Tuhan (bangsa Israel) dalam kehidupannya sehari-hari banyak mengalami penindasan dari bangsa-bangsa lain yang lebih kuat. Penindasan itu membuat penderitaan yang hebat. Dalam penderitaan, mereka yakin bahwa Tuhan akan melepaskan mereka dari segala kesusahan yang dialami. Hari pertolongan dari Tuhan itulah yang mereka sebut sebagai hari Tuhan.

Konsep pikir umat Tuhan ternyata berbeda dengan konsep pikir para nabi mengenai hari Tuhan. Konsep pikir para nabi tentang hari Tuhan itu bersumber langsung dari Tuhan, Para nabi mengatakan bahwa “hari Tuhan” adalah hari yang mendatangkan bencana besar bagi umat Tuhan. Hari Tuhan itu dikatakan sebagai hari kegelapan, hari pengadilan atas kebandelan umat Tuhan.⁶

Walaupun hari Tuhan itu merupakan hari pengadilan atau penghukuman bagi umat Tuhan, para nabi juga menyampaikan suatu pengharapan. Bahwa masih ada hal-hal baik yang mereka alami, yaitu pemulihan; karena Tuhan masih campur tangan dalam kehidupan umat-Nya. Pada umumnya konsep hari Tuhan dalam Perjanjian Lama lebih banyak mengacu kepada hari penghukuman atas tindakan dosa-dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan.

Hari Tuha dalam Perjanjian Baru lebih banyak dikaitkan dengan “hari Kristus,” (2Ptr.3:10; Filipi 2:16) yang mengacu pada kedatangan Yesus pada kali yang kedua (Parausia), dan “penggenapan kemesiasan.” Saat itu, Kristus akan memerintah secara langsung atas dunia ini. Secara teologis penekanan Perjanjian Baru menyatakan tentang kepastian akan kedatangan Kristus. Penegasan Rasul Petrus bahwa hari Tuhan pasti akan datang. Waktu tentang kedatangan-Nya itu pasti. Alasan hari Tuhan itu belum datang, bukan soal Tuhan lalai atau lamban menggenapi janji-Nya, tetapi karena belas kasihan Allah yang menghedaki semua orang selamat dari kebinasaan. Memberi kesempatan untuk hidup dalam pertobatan. Setuju dengan tulisan Michael Green (Tyndale) yang di kutip oleh Budi Asali: “Not impotence but mercy is the reason for God’s delay.” (bukan ketidakmampuan tetapi belas kasihan adalah alasan penundaan Allah).⁷

Hari Tuhan Sebagai Hari Ibadah

Ini adalah hari yang dipersembahkan kepada Tuhan. Jemaat mula-mula menerapkan hari pertama dalam minggu untuk beribadah

⁵ R. Sudarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999).

⁶ Ibid.

⁷ Budi Asali, “Teologia Reformed-Hari Tuhan,” last modified 2018, https://teologiareformed.blogspot.com/2018/01/hari-tuhan_8html.

kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan hari diadakannya kebaktian atau ibadah untuk memperingati kebangkitan Tuhan Yesus. Rujukan hari ibadah (sabat) sebagai “hari Tuhan” di tulis oleh rasul Yohanes dalam Wahyu 1:10 yang mengacu pada hari minggu, yaitu hari kebangkitan Tuhan Yesus. Hari kebangkitan Tuhan Yesus itu merupakan hari kemenangan bagi orang percaya, karena dengan kebangkitan Yesus orang percaya menang atas kuasa dosa dan dibebaskan dari belenggu hukuman dosa. Hari kebangkitan Kristus inilah yang menjadi alasan bagi orang percaya sekarang ini beribadah pada hari Minggu, yaitu hari pertama dalam minggu, sebagai hari perhentian (hari sabat bagi orang Kristen). Perubahan ibadah dari hari sabtu (sabat) ke hari Minggu bukan sejak ditetapkan oleh kaisar konstantinopel tahun 321. Alkitab dengan jelas dan tegas mencatat bahwa perubahan hari ibadah dari hari ketujuh atau Sabtu menjadi hari pertama atau Hari Minggu bukan baru terjadi pada zaman Kaisar Konstantin di tahun 321, tetapi sejak zaman para rasul. Para murid dan jemaat mula-mula mengistimewakan Hari Minggu karena pada hari itulah Tuhan Yesus bangkit. Dengan meneladani praktek pertemuan ibadah para rasul dan jemaat mula-mula, maka orang Kristen sekarang beribadah pada hari minggu (sinodegkim.com/wp-content/uploads/2015/11/Sabat-dalam-gereja-reformed-ev.Gunawan. diakses tgl.04 Nopember 2022).

Konsep ini lebih rinci dijelaskan oleh J.Wesley Brill sebagai berikut: “Sudah jelas bahwa orang-orang Kristen yang mula-mula biasa berkumpul pada hari pertama dalam minggu, yaitu hari Minggu. Hari Minggu umumnya disebut “hari Tuhan” dalam jemaat yang mula-mula. Mereka tidak lagi memegang hari Sabat (hari Sabtu) orang-orang Yahudi. Sudah nyata bahwa perubahan itu dikhendaki Tuhan oleh sebab: 1. Teladan Tuhan Yesus, 2. Pesan Rasul-rasul, 3. Dibiasakan dalam jemaat yang mula-mula. Hari yang pertama (hari kebangkitan Tuhan) disahkan oleh Tuhan Yesus dengan beberapa kali sesudah kebangkitan-Nya Ia berhimpun dengan murid-murid-Nya pada hari itu (Yoh.20:1,19,26). Kemudian Rasul-rasul juga mensahkan perubahan itu; rupanya itu menuruti teladan Tuhan Yesus Kristus sesudah Ia bangkit, yang dikatakan-Nya kepada rasul-rasul-Nya dalam masa empat puluh hari.”⁸

Setelah kebangkitan Tuhan Yesus, terjadi sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan sebelumnya, yaitu para rasul yang sebelumnya beribadah di hari ketujuh atau Sabtu, kemudian berkumpul di hari pertama, yaitu hari Minggu.

Tujuan Hari Tuhan

⁸ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1999).

Keadilan Tuhan menuntut bahwa manusia yang berdosa harus dihukum. Kasih-Nya membuat Tuhan mengasihinya sehingga tidak menghukum manusia yang berdosa. Bagi manusia hal ini nampaknya menjadi dilema, tetapi bagi Tuhan tidak. Tuhan menyelesaikan cara ini dengan cara-Nya sendiri, yaitu dengan menunjukkan kasih dan keadilan-Nya melalui pengorbanan Yesus di atas kayu Salib. Di dalam Yesuslah Tuhan menyatakan kasih dan keadilan-Nya kepada manusia yang berdosa.

Tony Evans menjelaskan bahwa kasih Tuhan itu tidak terlepas dari penghakiman-Nya, demikian: Kasih Allah selalu menghakimi. Paulus menyatakannya demikian: “kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran” (1Kor.13:6). Kasih membenci apa yang jahat dan merangkul apa yang baik. Dalam Ibrani 12:6 mengatakan “Tuhan menghajar orang yang dikasihinya dan yang dianggap-Nya anak.” Kasih tidak mentoleransi kesalahan, maka hal yang bagus ialah memperbaiki dengan menghajar dan menghukum sekalipun.⁹

Tujuan hari Tuhan adalah untuk mengumumkan bahwa hari hukuman itu segera dilaksanakan, sebagai konsekuensi tindakan yang dilakukan oleh manusia. Menyatakan penghukuman bagi semua bangsa.¹⁰ Tujuan hari Tuhan adalah membawa pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan yang benar, menjadikan Tuhan sebagai pusat dan juruselamat. Seperti yang dikatakan oleh C.Hassell Bullock “bahwa penghukuman atas bangsa-bangsa mengakibatkan pengetahuan tentang Tuhan.”¹¹ Tujuan hari Tuhan juga untuk memurnikan kehidupan dan peyungkapan segala dosa dengan api kekudusan-Nya, seperti emas dan perak yang dimurnikan ke dalam api untuk membersihkan kotoran yang menempel padanya, supaya menghasilkan kualitas yang tinggi. Tuhan mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan.¹²

Hari Tuhan membuktikan bahwa Tuhan itu tanggap atas segala perbuatan dosa umat Tuhan. Tuhan tidak berkompromi dengan dosa. Berita hukuman pada saat hari Tuhan itu merupakan teguran keras para nabi kepada umat Tuhan, agar umat itu segera meninggalkan segala perbuatan dosa mereka dan harus berbalik serta meminta

⁹ Tony Evans, *Teologi Allah - Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999).

¹⁰ Freda Maxwel Sani Baturi Ernest, *Melihat Kedalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

¹¹ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002).

¹² David Wilkerson, *Tiuplah Sangkakala* (Malang: Gandum Mas, 2000).

bimbingan hidup kepada Tuhan. Bagi orang percaya di dalam Yesus, datangnya hari Tuhan itu tidak perlu ditakuti lagi, sebab tidak ada lagi penghukuman bagi yang percaya kepada Kristus. (Rm.8:1). Orang percaya hanya perlu melihat apakah pekerjaan-pekerjaannya terdiri dari emas, perak, Jerami, kayu serta batu permata yang berharga yang dapat bertahan dalam api kekudusan Tuhan. (1Kor.3:12-15). Dengan adanya hari Tuhan, Kristus memerintah sebagai raja atas dunia ini, sehingga orang percaya mendapat berkat dari Kristus. Buah dari penghakiman ilahi di dalam Kristus dalam hidup orang percaya adalah tubuh yang dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan (Rm.12:1), dan hidup penuh dengan buah Roh. Sungguh suatu sukacita dan penghiburan bagi orang percaya bila menyadari bahwa itu telah beralih dari dalam kematian ke dalam hidup dan tidak dihakimi dalam penghakiman akhir tahta putih yang besar.¹³

Akibat Hari Tuhan

Berbicara tentang akibat itu karena ada penyebab. Penyebab itulah yang menghasilkan akibat. Penyebab adanya hari Tuhan itu akan terjadi adalah dosa umat Tuhan. Pada intinya dosa umat Tuhan adalah ketidakpercayaan mereka kepada kuasa Tuhan sepenuhnya. Perbuatan dosa itu, mengakibatkan hukuman dosa menunggu mereka. Akibat pada saat hari Tuhan itu adalah adanya kesusahan besar dan hukuman yang dialami oleh umat Tuhan. Nabi Amos menerangkannya sebagai hari penghakiman bagi bangsa Israel.¹⁴

Hukuman itu sangat dasyat. Gambaran dari kedasyatan hukuman itu dikatakan: “Pahlawan pun tidak dapat bertahan, tidak ada orang yang dapat membebaskan diri dari hukuman itu. Harta kekayaan tidak dapat menyelamatkan manusia dari hukuman pada saat hari Tuhan” (Zef.1:14-18). Pada saat hari Tuhan itu orang yang bertobat dan percaya akan diselamatkan. Akan tetapi orang yang tetap memusuhi Tuhan, yang tidak percaya kepada Tuhan, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi akan dihukum Tuhan.

Berita hari Tuhan yang diberitakan oleh para nabi orientasinya mengenai hukuman Tuhan sebagai konsekuensi dari tindakan umat Tuhan yang menolak hasil moral dan spiritual terhadap pernyataan ilahi. Bruce Milne menjelaskan mengapa murka Tuhan itu menimpa umat Tuhan, demikian: “Murka Allah adalah reaksi Allah yang kudus melawan apa yang berlawanan dengan kekudusan-Nya. Murka Allah dinyatakan dalam sejarah apabila manusia menolak hasil moral dan spiritual dari penolakan terhadap pernyataan ilahi (Rm.1:18-19). Tetapi ini baru

¹³ Walter Martin, *Essential Christianity* (Lawang, Malang: ST-3 Lawang, 2002).

¹⁴ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L (Hari Tuhan)* (Jakarta: YKKB, 1998).

bentuk pendahuluan dari murka yang akan dinyatakan pada akhir zaman, yang kelihatan jelas dalam salib Kristus¹⁵ (Yoh.3:36; Ef.2:3; 1Tes.1:10; Wahy.6:16).

Seseorang dapat melihat dan mengerti hakekat penghakiman atau hukuman Tuhan yang benar secara *holistic* hanya melalui penerangan Roh Kudus. Harus dimengerti bahwa hukuman itu bukanlah akhir dari segalanya, tetapi hukuman itu merupakan wujud kasih Tuhan agar seseorang tidak masuk dalam penghukuman kekal.

Waktu Hari Tuhan

Berbicara mengenai waktu hari Tuhan, penekanan yang lebih utama adalah “waktu Tuhan itu sendiri,” yaitu waktu yang disebut “Kairos.” Konsep waktu dalam bahasa Yunani tentang waktu “Kairos” berarti “saat” (point of time) atau “kesempatan” (opportunity).¹⁶ Allah ada dalam “Kairos” atau waktuNya sendiri, tetapi manusia ada dalam waktu “kronos.” Waktu dengan menggunakan kata “kronos” lebih sering digunakan untuk menunjukkan waktu sebagai urutan waktu atau perjalanan waktu. Dari istilah “kronos” inilah muncul istilah “kronologi.” Tuhan itu selalu eksis (hadir dan ada) dalam waktu manusia.¹⁷ Sekalipun Tuhan selalu hadir dalam waktu manusia, namun Tuhan tidak dipengaruhi oleh waktu manusia itu. Tuhan mutlak berkuasa atas segala waktu. Hari Tuhan itu sudah dekat (Zef.1:7). Perlu diingat bahwa pernyataan “waktunya sudah dekat,” ini adalah menekankan “waktunya Tuhan,” bukan waktunya manusia. Perhitungan waktu manusia banyak gagal, tetapi perhitungan waktu Tuhan itu pasti dan tidak mungkin gagal. Bila Tuhan mengatakan sesuatu, pasti sesuatu itu akan terjadi. Firman Tuhan itu “ya” dan “amin.” Bila Tuhan berjanji pasti janji-Nya akan digenapi.

Waktu datangnya hari Tuhan itu sama seperti pencuri, yaitu waktunya secara tiba-tiba, tidak diumumkan kapan waktunya dan tanggalnya, tetapi hari dan saatnya pasti akan datang. Suatu pelajaran dari hal ini adalah supaya tetap berjaga-jaga. Menghitung kapan datangnya hari Tuhan itu secara tepat, berdasarkan waktu atau konsep pikir manusia pasti akan membawa kepada penyesatan, seperti kasus Pdt. Mangapin Sibuea. Tentang kiamat 10 Nopember 2003? Pdt. Mangapin Sibuea selaku gembala sidang Gereja Rheman Pantekosta Filadelfia, Baleendah, Bandung; mengaku dan menyatakan bahwa

¹⁵ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran - Panduan Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000).

¹⁶ Erich Unarto, *Hidup Dalam Etika Kristen* (Jakarta: MALTA Printindo, 2010).

¹⁷ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Batam: Gospel Press, 2002).

Tuhan pernah datang ke daerah Baleendah, dan Tuhan akan datang Kembali pada tanggal 10 Nopember 2003. Karena itu Pdt. Mangapin Sibuea menghimbau kepada seluruh sidang jemaatnya untuk bersiap-siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus pada hari yang telah ditentukan itu (10 Nop.2003). Tetapi pada kenyataannya bahwa pada tanggal 10/11/2003 itu Tuhan tidak datang, dan pada akhirnya Pdt. Mangapin Sibuea diamankan oleh pihak yang berwajib.

David Wilkerson menasehatkan bagaimana seharusnya menanti kapan datangnya hari Tuhan itu: "Hari Tuhan akan segera datang; Anda harus berseru kepada Allah dengan penyesalan yang sungguh-sungguh, dan biarlah Roh Allah meyelidiki bagianbagian yang tersembunyi dalam hati Anda dan memberi kuasa untuk meninggalkan dosa-dosa rahasia itu. Jika tidak, kemuliaan Tuhan akan meninggalkan hidup Anda selama-lamanya."¹⁸

Ruang Lingkup Hari Tuhan

Ruang lingkup hari Tuan dimulai dari umat Tuhan, secara personal yaitu pribadi-pribadi umat Tuhan. Kemudian akan mencakup seluruh dunia dan seluruh makhluk. Jelas bahwa dampak hari Tuhan untuk manusia dan alam semesta.

Implikasi Teologis

Mengenal Tuhan Dengan Iman Yang Benar

Mengenal Tuhan dengan iman yang benar merupakan hal yang paling mendasar dan sanat utama dalam kehidupan umat Tuhan. Sebagai orang percaya, pengenalan akan Tuhan itu sangat perlu. Orang percaya bermegah hanya kerana mengenal Tuhan, bukan karena kebijaksanaan, kekuatannya atau karena kekayaannya. Dalam Yeremia 9:23-24 dikatakan: "...Siapa yang mau bermegah, baiklah ia bermegah kaena yang berikut: bahwa ia mengenal Aku." Pengenalan akan Tuhan ukan hanya sebatas informasi atau sebatas perasaan serta pengalaman religius, tetapi lebih kepada pengenalan secara holistik. Tony Evan mengatakan: "...kamu bermegah bahwa kamu mengenal Allah, kamu bermegah tidak hanya karena kamu telah memasuki suatu hubungan dengan Allah, tetapi juga karena kamu mengenal Dia, karena kamu telah memasuki hubungan intim dengan-Nya, karena Dia tergores dalam hatimu."¹⁹

Pengenalan akan Allah selalu terukir dalam sejarah. Allah mau orang percaya sanggup mengatakan sudah mengenal Allah apabila sifat-sifat Tuhan sudah tertular dalam dirinya; pikiran Tuhan menjadi

¹⁸ Wilkerson, *Tiuplah Sangkakala*.

¹⁹ Tony Evans, *Teologi Allah - Allah Kita Maha Agung*.

pikirannya, cara hidupnya, cara kerjanya, cara bertindaknya menjadi cara hidup yang Tuhan kehendaki. Artinya gaya hidupnya sesuai dengan firman Tuhan. Mengenal Allah berarti menghayati hidup sebagaimana mestinya, karena itu dituntut adanya pengenalan akan Allah yang benar dalam kehidupan orang percaya sebagai dasar untuk memahami arti kehidupan. Orang percaya menemukan arti hidupnya karena ia mengenal Tuhan. Prinsip dasarnya dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:3 “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”

Pengenalan yang benar akan Tuhan dengan iman yang benar mampu memberikan kualitas hidup yang bermutu bagi setiap orang percaya. Pengenalan yang sejati kepada Allah akan mampu mengungkapkan siapa sesungguhnya diri manusia itu. Jika manusia mengenal Tuhan dengan benar, ia mampu untuk mengenal dan menghargai akan sesamanya. Kasih kepada Tuhan akan terealisasi dalam mengasihi sesama. Untuk dapat mengenal Tuhan yaitu dengan adanya rasa lapar dan haus akan hadirat-Nya untuk senantiasa hadir memenuhi kehidupan.

Ibadah Yang Berpusat Pada Tuhan

Ibadah orang percaya merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan yang sadar dan tulus yang harus dilaksanakan dan terjadi dalam setiap ibadah kepada Tuhan. Ibadah Kristen pada hakekatnya adalah “anamnesis” (peringatan) tentang peristiwa paskah yang menyatakan kemenangan maksud karya Allah yang menyelamatkan.²⁰ Karena itu di dalam ibadah terdapat sukacita dan pujian serta ucapan syukur kepada Allah yang telah memberikan kemenangan dalam setiap kehidupan orang percaya. Ibadah setiap orang percaya harus tertuju kepada Tuhan. Tuhan prioritas utama dalam ibadah, bukan tatacara ibadahnya (liturgi). Ibadah yang murni adalah penyembahan kepada Tuhan dengan hati yang merendahkan diri di hadapan-Nya, bahwa hidup ini perlu Tuhan dalam segalanya. Ibadah bukan merupakan upacara-upacara rohani yang bersifat mementingkan diri sendiri. Ibadah harus terimplikasi dan teraplikasi dalam hidup secara teologis dan sosial.

Secara teologis ibadah adalah untuk bersekutu dengan Tuhan dan menyembah Tuhan untuk memuliakan nama-Nya. Secara sosial dalam ibadah orang percaya harus memperhatikan penderitaan dan kesusahan sesama manusia. Nabi Zefanya mengkritik ibadah umat Tuhan dalam

²⁰ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L (Hari Tuhan).*

zamannya sebagai ibadah yang “dilihat oleh sesama manusia saja.” Akibatnya terjadi kesenjangan sosial, yang kaya bertambah kaya, tetapi yang miskin semakin melarat dan menderita. Akibat ulah tindakan orang-orang kaya, atau kaum yang berkuasa yang serakah.

Taat Yang Benar

Ketaatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang percaya. Ketaatan ini harus meliputi segala aspek kehidupan. Arti kehidupan yang berkualitas dan yang berbuah dibuktikan melalui ketaatan terhadap firman Tuhan. Hidup yang taat terhadap segala perintah Tuhan merupakan hal yang dikehendaki oleh Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Ketaatan tidak bisa digantikan dengan korban persembahan. Jadi, taat lebih berharga dan lebih penting dari pada korban yang berbau harum. Di dalam korban yang berbau harum dan wangi, mungkin saja menyelinap motif-motif yang salah. Hanya ketaatanlah yang menunjukkan penghormatan kepada Allah, bukti menjadikan Allah sebagai pusat hidup. Yohanes Calvin menyatakan: “sesudah Allah, kehendak Allah adalah yang tertinggi.” Taat adalah kehendak Allah, karena itu taat kepada Allah merupakan hal yang utama dalam ibadah orang percaya.

IMPLIKASI ETIS HARI TUHAN MENGHARGAI HAK AZASI MANUSIA

Allah selalu memandang setiap orang sama, karena semua orang adalah gambar dan rupa Allah. Tuhan tidak memandang muka dan tidak memandang bulu (warna kulit). Allah memerintah umat-Nya agar memandang orang asing, budak, para janda, orang miskin dan yatim piatu sebagai “sesama.” Istilah “sesamamu,” ini juga dipakai oleh Tuhan Yesus, yaitu “mengasihi sesamamu manusia.”²¹

Kasih terhadap sesama manusia yang benar, itu merupakan refleksi dari pengenalan akan Allah yang benar dan kasih kepada Allah yang benar. Kasih kepada Allah yang benar membuat orang percaya mampu mengasihi sesamanya serta mampu menghargai “hak azasi” sesamanya. Jika orang percaya telah melakukan hukum kasih, ia telah memperlakukan hak azasi orang lain dengan benar. Jika tidak, disitulah letak pelanggaran terhadap hak azasi yang dimiliki oleh sesamanya. Kasih yang dimiliki oleh setiap orang percaya adalah kasih yang bersumber dari Allah. Allah itu kasih, karena itu orang percaya juga harus mengasihi Allah dan sesama, terutama “saudara seiman,”

²¹ Makmur Halim, *Gereja Ditengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000).

kemudian meluas terhadap semua orang dan bahkan juga termasuk para lawan sekalipun.²²

Secara teologis, hak azasi manusia adalah hak-hak yang paling azasi yang diletakan oleh Sang Pencipta pada setiap manusia, sematamata oleh karena ia manusia. Hak azasi ini terkait erat dengan hakekatnya sebagai manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, pada waktu Tuhan menciptakan manusia. Salah satu hak paling azasi yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia, sesuai dengan hakikatnya sebagai Citra Allah (*Imago Dei*) adalah kebebasan.

Tanpa kebebasan, manusia menjadi tidak lebih dari benda, batu, hewan atau tanaman. Tanpa kebebasan manusia itu bukan manusia lagi. Perlu diingat bahwa di dalam kebebasan, manusia juga bebas untuk menyalahgunakan kebebasan itu. Untuk menghindari kemungkinan deskritif ini (tendensi penyalahgunaan kebebasan yang dimiliki), kebebasan itu harus dibatasi, atau paling sedikit diatur.²³

Akibat dari pemahaman yang salah tentang kebebasan, manusia menjadi bertindak sewenang-wenang terhadap sesamanya, hak azasi sesamanya dilanggar. Tindakan sewenang-wenang terhadap sesama inilah menjadi pelanggaran terhadap hak azasi yang dimiliki oleh sesamanya. Para penulis Alkitab sangat menekankan semua manusia harus dihormati. Untuk dapat menghargai hak azasi orang lain dengan benar, ada satu konsep berpikir yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya yaitu: “terhadap semua orang pikirkanlah lebih dahulu apa yang baik.”²⁴ Dengan berpikir tentang apa yang baik terhadap orang lain, itu akan mengantarkan kepada suatu tindakan yang baik dan positif dalam diri seseorang terhadap sesamanya. Memikirkan apa yang baik lebih dahulu terhadap orang lain, itu merupakan wujud kasih yang tidak pura-pura dan sebagai refleksi dari kasih yang sejati.

Implikasi Ekklesiologis Hari Tuhan

Gereja Menjadi Pusat Penyampaian Firman Tuhan

Gereja adalah “*Communia Sanctorum*,” yaitu umat Allah yang telah dipilih-Nya untuk menjadi milik-Nya.²⁵ Dalam Perjanjian Baru arti dari istilah ekklesia yang diambil dari konsep bahasa Yunani adalah: “orang-orang yang dipanggil” atau “suatu perhimpunan orang-orang yang dipanggil.”

J.Wesley Brill menjelaskan arti ekklesia sebagai berikut:

²² Brill, *Dasar Yang Teguh*.

²³ Eka Darmaputra, *Hak Azasi Manusia Perspektif Teologi Kristiani*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996).

²⁴ Dave Hagellberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani - Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1996).

²⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah* (Surabaya: LR II, 1997).

“Orang-orang yang telah dipanggil ini juga disebut sebagai jemaat Kristus. Jemaat Kristus adalah suatu perhimpunan orang-orang yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka, dan telah percaya kepada Yesus Kristus, dan telah dilahirkan Kembali oleh pekerjaan Roh Kudus, dan telah dipersatukan dengan Kristus, kepala mereka, yang senantiasa menyertai mereka.”²⁶

Orang percaya adalah “gereja,” karena dalam Perjanjian Baru pengertian ekklesia adalah mengacu pada orang-orang yang menjadi milik Tuhan, yaitu mereka yang telah dibeli oleh darah Kristus.²⁷ Di tengah-tengah perubahan dunia ini kemerosotan rohani dan kemerosotan moral semakin meningkat, karena itu gereja diharapkan dapat menjadi pusat penyampaian kebenaran firman Tuhan. Gereja harus menunjukkan identitas dirinya di dunia ini untuk melakukan kebenaran. Peran seorang hamba Tuhan yang berani menyampaikan kebenaran sangat dibutuhkan.

Gereja perlu menyadari panggilannya yaitu sebagai menyatakan kemuliaan Allah yang mampu menangkal dan mengalahkan setiap gelombang kekuatan jahat yang menerpanya. Gereja yang demikian adalah gereja yang berdiri di atas pengakuan iman yang teguh, yaitu pengakuan akan kemutlakan pernyataan Allah di dalam hidup dan karya Kristus seperti yang disaksikan oleh Alkitab (Matius 16:18). Gereja yang kudus harus mencerminkan keunikan umat milik Allah dan mencerminkan kehidupan moral yang berpartisipasi dan kodrat ilahi.²⁸

Gereja Merealisasikan Dan Mengaplikasikan Firman Tuhan

Gereja bukan hanya menjadi penyampai firman Tuhan saja, tetapi yang lebih utama lagi adalah menjadi pelaku-pelaku firman (Yak.1:22). Orang yang hanya berbicara saja, tetapi tidak melakukan apa yang dibicarakannya, ia adalah orang yang menipu dirinya sendiri. Akibatnya, bukan dirinya saja yang tertipu, tetapi juga orang lain. Pada intinya, semua orang Kristen adalah “gereja” yang berada di bawah Kristus sebagai kepala. Gereja adalah tubuh Kristus. Tubuh berfungsi kalau ada kepala, tanpa kepala tubuh tidak berfungsi. Berbicara tentang gereja sebagai “tubuh Kristus”, itu berarti menyatakan gereja sebagai tubuh Kristus yang mengakui kedaulatan Kristus dalam segala aspek kehidupan. Gereja sebagai tubuh Kristus harus mengfungsikan diri seperti Kristus telah mengfungsikan diri-Nya untuk orang berdosa.

²⁶ Brill, *Dasar Yang Teguh*.

²⁷ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1998).

²⁸ Paul Hidayat Indriani Bone, *Berteologi Dalam Anugerah* (Cipanas: STT Cipanas, 1997).

Fungsi gereja ditengah dunia ini adalah untuk menyatakan kebenaran dan keadilan, merealisasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari menjadi “garam dan terang dunia,” dan menjadi pelaku-pelaku Firman, serta menjadikan ‘kerygma menjadi rhema.

Gereja selaku umat Tuhan harus dapat menjadi pusat kebenaran dan keadilan, sebagai aplikasi kebenaran yang telah dimiliki melalui firman Tuhan. Untuk dapat menjadi pusat kebenaran dan keadilan gereja harus terlebih dahulu menjadi “benar” dan menjadi “adil.” Hidup bagi orang percaya adalah hidup menurut kehendak Tuhan, karena hidup itu sendiri bergantung kepada kehendak Tuhan.²⁹ Apa yang dilakukan, apa yang dipikirkan, apa yang diucapkan harus menurut kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan. Hanya dari kekuatan yang diberikan oleh Roh Kuduslah orang percaya dapat merealisasikan dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehiduoan sehari-hari.

Gereja harus menjadi pusat kebangunan rohani. Kemerosotan rohani dari umat Tuhan disebabkan oleh kematian rohani. Kematian rohani inilah yang menyebabkan orang mencari penyembahan yang bukan kepada Tuhan yang benar, tetapi sebaliknya kepada berhala. Dalam kehidupan orang Kristen masa kini pun kondisi “kematian rohani” dapat terjadi. Disinilah gereja harus mampu mewujudkan tugas pokoknya yaitu: koinonia, diakonia, marturia dan kerygmatic. Tugas pokok gereja itu dipersatukan dan disemangati oleh letreia (ibadah) yang terjadi kerana pewartaan dan pengajaran firman Tuhan.

Dalam ibadah, gereja harus mampu menciptakan suatu lingkungan persekutuan yang harmonis, supaya gereja dapat menjadi andalan untuk orang menikmati persekutuan dengan Tuhan. Dibidang marturia (bersaksi), gereja harus mampu memberikan landasan iman yang kuat, supaya jemaat mampu menghadapi tantangan serta pengaruh yang merugikan kerohanian. Dalam bidang koinonia dan diakonia, gereja mampu mempu memberikan pelayanan yang samarata tanpa pilih kasih terhadap siapapun dari jemaat tanpa melihat latar belakangnya.

Implikasi Eskatologis Hari Tuhan Pengharapan Yang Benar

Orang percaya memiliki pengharapan yang sangat indah pada saat akhir zaman. Pengharapan indah itu dimiliki orang percaya di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman kepada Tuhan Yesus membuat orang percaya tahu bahwa pada saat hari Tuhan datang, orang percaya akan bersama-sama dengan Kristus memerintah di bumi dan di surga.

²⁹ Ibid.

Kristus akan menyediakan segala berkat bagi orang percaya sebagai pahala atas kesetiaan dan ketaatan mereka. Di dalam Yesus ada pengharapan yang Bahagia. Pengharapan yang diajarkan oleh Alkitab adalah suatu keyakinan yang teguh dan pasti bahwa janji-janji Allah untuk masa yang akan datang akan dipenuhi. Pengharapan ini bukan merupakan pengharapan yang bersifat mudah-mudahan, tetapi merupakan suatu kepastian tentang apa yang akan terjadi. Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita. Pengharapan menopang iman yang ditujukan tentang kepastian akan hidup dikekalkan bersama Tuhan Yesus. Kristus menjadi jaminan pengharapan tentang kepastian akan menerima berkat saat hari Tuhan datang.

KESIMPULAN

Kesimpulan berisi ringkasan temuan penelitian (yang dibahas di bagian Hasil dan Pembahasan, namun tidak mengulangi yang sudah tertulis di sana), implikasinya secara teoretis (bagi pengembangan ilmu teologi) dan praktis (terutama bagi subyek penelitian), pernyataan keterbatasan penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian lanjutan. Hari Tuhan merupakan berkat dan hukuman sebagai konsekuensi tindakan manusia dalam meresponi panggilan Tuhan. Segala tindakan yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Terjadinya hari Tuhan itu harus dinilai, dilihat, dihubungkan berdasarkan kehendak Tuhan dan harus berpusat pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asali, Budi. "Teologia Reformed-Hari Tuhan." Last modified 2018. https://teologiareformed.blogspot.com/2018/01/hari-tuhan_8.html.
- B.Zuck, Roy. *A Biblical Theology of the Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama)*. Edited by Darrell L. Bock Eugene H. Merrill. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*. Surabaya: LRII, 1997.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Darmaputra, Eka. *Hak Azasi Manusia Perspektif Teologi Kristiani*. Edited by Weinata Sairin. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Hagellberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani - Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Halim, Makmur. *Gereja Ditengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang:

- Gandum Mas, 2000.
- Indriani Bone, Paul Hidayat. *Berteologi Dalam Anugerah*. Cipanas: STT Cipanas, 1997.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Martin, Walter. *Essential Christianity*. Lawang, Malang: ST-3 Lawang, 2002.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran - Panduan Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.
- Owen, John Josep. *Analitycal Key to the Old Testament*. IV. Michigan: Grand Rapids, 1994.
- Sani Baturi Ernest, Freda Maxwel. *Melihat Kedalam Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 1998.
- Sudarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Tony Evans. *Teologi Allah - Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Unarto, Erich. *Hidup Dalam Etika Kristen*. Jakarta: MALTA Printindo, 2010.
- Wilkerson, David. *Tiuplah Sangkakala*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wright, Chistopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L (Hari Tuhan)*. Jakarta: YKKBK, 1998.